

Sintuk Heritage Trail: Merancang Rute Wisata Sejarah Desa Wisata Sintuk

Nora Susilawati^{1*}, Hendra Naldi², Rini Rahman³, Ray Silva⁴, M Topit Hidayat⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: norasusilawati@fis.unp.ac.id

Abstrak

Pengembangan Desa Wisata Sintuk yang berbasis pelestarian sejarah sejak tahun 2022 masih menghadapi kendala akibat belum terkelolanya potensi wisata sejarah secara optimal serta minimnya alat transfer informasi interaktif bagi wisatawan. Pengabdian melalui skema Program Multidisiplin Kemitraan Masyarakat (PMKM) ini menawarkan solusi melalui perancangan rute wisata sejarah "*Sintuk Heritage Trail*". Keunikan pendekatan ini terletak pada integrasi pemetaan digital berbasis *Google Maps* dan sistem *QR Code* untuk menciptakan media promosi yang praktis. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi survei dan observasi lapangan, pemetaan dan perancangan rute, serta *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pemangku kepentingan. Kegiatan ini berhasil mengidentifikasi dan memetakan 8 titik benteng serta bunker peninggalan Jepang ke dalam sebuah peta wisata digital yang siap digunakan. Luaran konkret dari pengabdian ini adalah draf rute wisata sejarah terintegrasi yang dapat diakses langsung oleh wisatawan melalui gawai secara mandiri. Implementasi produk ini terbukti efektif meningkatkan *branding* Desa Wisata Sintuk sekaligus menyediakan panduan navigasi praktis yang memperkuat nilai guna cagar budaya lokal bagi sektor pariwisata.

Kata Kunci: Benteng Jepang; Bunker; Google Map; Peta Wisata; Rute Wisata; Sejarah.

Abstract

The development of Sintuk Tourism Village, which has focused on historical preservation since 2022, still faces challenges due to unmanaged historical tourism potential and the lack of interactive information transfer tools for tourists. This community service program, through the Multidisciplinary Community Partnership Scheme (PMKM), offers a solution by designing a historical tourism route called "*Sintuk Heritage Trail*". The unique approach lies in the integration of Google Maps-based digital mapping and QR Code systems to create a practical promotional medium. The implementation methods included field surveys and observations, route mapping and design, as well as Focus Group Discussions (FGD) with stakeholders. This initiative successfully identified and mapped 8 Japanese fortresses and bunkers into a ready-to-use digital tourism map. The concrete output of this program is an integrated historical route that tourists can access directly on their devices independently. The implementation of this product has proven effective in enhancing the branding of Sintuk Tourism Village while providing a practical navigation guide that strengthens the utility of local cultural heritage for the tourism sector.

Keywords: Bunker; Google Maps; Historical Route; History; Japanese Stronghold; Tourism Map.

How to Cite: Susilawati, N. et al. (2026). Sintuk Heritage Trail: Merancang Rute Wisata Sejarah Desa Wisata Sintuk. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 561-570.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Sektor pariwisata memegang peranan krusial dalam pembangunan nasional karena berfungsi sebagai sumber tambahan devisa negara, sekaligus menjadi alat pemerataan konsep lapangan pekerjaan dan mata pencaharian bagi masyarakat sekitar (Musleh & Rosa, 2024; Musleh et al., 2023). Dalam konteks ini, desa wisata muncul sebagai salah satu model pengembangan pariwisata yang efektif. Desa wisata didefinisikan sebagai bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu struktur kehidupan masyarakat, yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku di wilayah tersebut (Romeon & Sukmawati, 2021). Keberhasilan konsep ini sangat didukung oleh karakteristik umum sebuah desa, yang pada dasarnya merupakan hasil harmonisasi antara aktivitas manusia dengan alam dan lingkungannya, yang secara intrinsik memunculkan konfigurasi sosial, ekonomi, fisiografi, politik, dan kultural yang saling berhubungan erat (Mutmainah, 2022).

Pengembangan desa wisata dirancang dengan sasaran utama memberdayakan komunitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Secara mendasar, tujuan utamanya adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat melalui diversifikasi sumber pendapatan dan pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan. Selain itu, peningkatan kegiatan pariwisata terbukti mampu memberikan kontribusi positif yang signifikan, seperti perluasan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga, dan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (Pitana & Pitanatri, 2023). Desa wisata bukan hanya sekadar mesin ekonomi; ia memiliki potensi unik sebagai destinasi yang dioperasikan berbasis komunitas, mengedepankan kearifan lokal, serta menjadi katalisator bagi peningkatan ekonomi yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong dan keberlanjutan (Ningsih, 2023). Oleh karena itu, pengembangan desa wisata bertujuan menciptakan sinergi antara pelestarian identitas budaya dan pencapaian kemakmuran ekonomi yang merata.

Nagari Sintuk di Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman, memiliki landasan kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah dan edukasi. Kelayakan ini didukung oleh banyaknya warisan sejarah yang tersebar, terutama pada masa pendudukan militer. Situs-situs bersejarah tersebut mencakup beberapa lokasi krusial seperti lubang Jepang Ambacang I dan II, Lubang Jepang Simpang Tigo, Lubang Jepang Toboh Baru Sintuk II, serta sebaran benteng Jepang. Selain itu, terdapat situs yang berkaitan dengan perjuangan pasca-kemerdekaan, yakni Makam Pejuang Kemerdekaan dan Tugu Batas Renville (Naldi et al., 2025). Situs-situs fisik ini merupakan aset bersejarah berharga yang penting untuk merancang rute wisata sejarah konflik di Sumatera Barat.

Titik fokus utama dari identitas historis Nagari Sintuk adalah keberadaan Museum Perang Sintuk dan sebaran benteng pertahanan Jepang. Museum Perang Sintuk merupakan sebuah Daya Tarik Wisata (DTW) yang didirikan secara swadaya oleh masyarakat pada tahun 2021, dengan dukungan dari Asosiasi Museum Indonesia Daerah (AMIDA) serta Dinas Kebudayaan setempat. Museum ini secara khusus didirikan untuk mengenang kembali Perang Sintuk yang terjadi pada 7 Juni 1949, sebuah peristiwa tragis berupa pembunuhan massal terhadap pejuang kemerdekaan oleh pihak kolonial Belanda (Disparpora, 2024; Disparpora Padang Pariaman, 2024). Dalam konteks pariwisata kontemporer, pengembangan desa wisata berbasis sejarah (*heritage tourism*) idealnya menonjolkan keaslian adat, arsitektur tradisional, dan situs-situs memori kolektif bangsa sebagai daya tarik utama guna menggerakkan ekonomi lokal (Sahabudin, 2020; Syarifah & Rochani, 2022). Pemanfaatan situs perang maupun cagar budaya peninggalan masa lalu terbukti efektif bertindak sebagai jangkar destinasi pariwisata yang berkelanjutan (Kesaulya, 2025). Kombinasi antara Museum Perang Sintuk sebagai pusat narasi dan sebaran situs benteng pertahanan menjadikan Sintuk sangat prospektif untuk mengimplementasikan konsep Wisata Edukasi. Model wisata ini menyatukan konsep hiburan non-formal dengan pengalaman belajar langsung, memungkinkan pengunjung untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman historis secara mendalam di lokasi yang sebenarnya (Naldi et al., 2025; Saepudin et al., 2019; Silva & Salam, 2023).

Perancangan rute wisata terpadu di desa wisata memiliki implikasi signifikan, baik dalam aspek pengelolaan destinasi maupun dampak sosial-ekonomi. Banyak penelitian terdahulu menegaskan bahwa kunci keberhasilan pariwisata berbasis warisan budaya terletak pada pelestarian nilai sejarah yang dibarengi dengan keterlibatan aktif masyarakat atau *Community-Based Tourism* (CBT) (Nuraini, 2023; Wibowo, 2022). Namun, tantangan utama di lapangan sering kali berupa fragmentasi objek wisata dan keterbatasan media informasi interaktif. Mengintegrasikan berbagai situs sejarah yang terpisah ke dalam sebuah rute merupakan implementasi nyata dari prinsip pengembangan destinasi yang harus dilakukan secara terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab, yang esensial untuk menjamin manfaat jangka panjang (Zulkifli Mappasomba, 2024). Manfaat utamanya adalah meningkatkan nilai jual dan aksesibilitas kawasan. Dengan adanya rute yang jelas, destinasi yang sebelumnya kurang dikenal dapat menjadi lebih terekspos dan mudah dijangkau oleh wisatawan. Hal ini selaras dengan upaya pemerintah dalam mendorong peningkatan kunjungan wisatawan ke destinasi historis, yang pada gilirannya akan mendorong

popularitas dan *branding* daerah tersebut (Fauziah, 2019). Di sinilah kegiatan pengabdian ini mengambil peran spesifik sebagai solusi alternatif. Melalui skema perancangan "*Sintuk Heritage Trail*" yang berbasis integrasi spasial riil dan teknologi digital, kegiatan ini tidak hanya sekadar menyusun informasi sejarah visual, melainkan membangun sebuah infrastruktur navigasi mandiri yang menghubungkan aset-aset sejarah terfragmentasi di Nagari Sintuk langsung ke dalam ekosistem pariwisata yang lebih luas.

Meskipun Nagari Sintuk telah ditetapkan sebagai Desa Wisata sejak tahun 2022 dengan fokus pada pelestarian sejarah dan budaya, potensi cagar budaya yang signifikan berupa delapan titik benteng dan bunker peninggalan Jepang hingga kini belum terkelola secara optimal dan belum terekspos luas. Permasalahan utama di lapangan berakar pada fragmentasi informasi geografis dan ketiadaan media navigasi interaktif, sehingga sebaran situs sejarah tersebut luput dari jangkauan wisatawan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Skema Program Multidisiplin Kemitraan Masyarakat (PMKM) ini hadir untuk mengatasi kesenjangan tersebut melalui perancangan rute wisata sejarah "*Sintuk Heritage Trail*". Kebaruan (*novelty*) dari program ini terletak pada pendekatan hibrida yang mengintegrasikan pemetaan digital berbasis titik koordinat riil di *Google Maps* dengan sistem informasi berbasis *QR Code*. Integrasi teknologi spasial ini mentransformasikan situs-situs yang sebelumnya terisolasi menjadi satu kesatuan rute wisata terpadu yang dapat diakses secara mandiri dan interaktif. Perancangan rute berbasis data riil lapangan ini diyakini mampu meningkatkan nilai guna (*utility*), akurasi informasi, dan aksesibilitas kawasan, sehingga dapat mendongkrak *branding* Desa Wisata Sintuk. Melalui model destinasi terintegrasi yang berkelanjutan ini, integrasi sejarah dan teknologi digital diharapkan dapat memicu peningkatan kunjungan pariwisata yang berdampak langsung pada diversifikasi ekonomi serta kesejahteraan masyarakat lokal.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif (*Participatory Action Research*) yang mengintegrasikan metode penelitian sejarah dan pemetaan digital. Pendekatan ini memastikan bahwa perancangan rute wisata tidak hanya berbasis data spasial-akademik, tetapi juga melibatkan aspirasi lokal sebagai basis pengambilan keputusan. Secara sistematis, kegiatan operasional dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah survei lapangan dan pengumpulan data sejarah. Proses ini diawali dengan mengidentifikasi informasi terkait sebaran delapan benteng dan bunker peninggalan Jepang di Desa Wisata Sintuk. Pengumpulan data dilakukan untuk menghimpun materi substantif yang akan dimuat dalam peta rute wisata, mencakup dokumentasi foto, koordinat geografis, dan narasi historis setiap objek. Penggalan narasi sejarah dilakukan secara mendalam melalui jelajah arsip di perpustakaan Museum Perang Sintuk, studi literatur, serta wawancara terstruktur dengan pengurus museum dan tokoh masyarakat sekitar. Data tekstual dan visual yang terkumpul kemudian diverifikasi untuk memastikan akurasi historis sebelum diintegrasikan ke dalam media informasi rute.

Tahap kedua merupakan pemetaan spasial dan perancangan awal rute wisata. Tim pengabdian menandai titik koordinat absolut kedelapan objek menggunakan *Google Maps*. Setelah seluruh titik terpetakan, penyusunan draf awal rute *Sintuk Heritage Trail* dilakukan secara logis berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu: (1) kedekatan jarak antar-situs guna kenyamanan pergerakan wisatawan, (2) aksesibilitas jalur yang dapat dilalui oleh kendaraan maupun pejalan kaki, dan (3) nilai signifikansi historis objek. Berdasarkan pertimbangan tersebut, rute disusun membentuk jalur melingkar (*loop trail*) yang efisien, dimulai dari Museum Perang Sintuk sebagai titik kumpul utama sekaligus pusat orientasi informasi bagi wisatawan. Tahap ketiga adalah validasi rute melalui pendekatan partisipatif melalui pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) dan sosialisasi. Pada tahap ini, draf awal rute diuji kelayakannya dengan melibatkan pemangku kepentingan, meliputi Wali Nagari, Ketua Pokdarwis, Kepala Pemuda, Kerapatan Adat Nagari (KAN), Niniak Mamak, dan Kepala Museum Perang Sintuk, Bapak Rio Tampati Putra. Proses diskusi dalam FGD berfungsi sebagai instrumen pengambilan keputusan bersama. Aspirasi dan masukan dari pemangku adat serta masyarakat digunakan untuk memvalidasi keamanan jalur, kepemilikan lahan situs, serta penambahan narasi lokal yang belum tercover pada tahap survei awal. Keputusan akhir mengenai urutan kunjungan situs dalam rute didasarkan pada kesepakatan bersama dalam FGD ini. Sebagai bentuk dukungan nyata terhadap rute yang disepakati, masyarakat setempat bersama pemuda nagari melakukan gotong royong pembersihan area benteng agar siap diakses secara fisik.

Tahap akhir adalah pembuatan produk, implementasi teknologi, dan uji coba lapangan. Luaran utama dari kegiatan ini berupa peta navigasi interaktif berbasis digital. Peta ini dirancang menggunakan aplikasi desain grafis dengan mengintegrasikan teknologi *Google Maps* untuk panduan arah (*tracking*) dan sistem *QR Code* sebagai media transfer informasi. *QR Code* tersebut memuat tautan yang langsung mengarah pada deskripsi sejarah, foto, dan audio pemandu untuk masing-masing benteng. Sebelum produk difinalisasi,

dilakukan uji coba langsung (*field testing*) menyusuri rute bersama pengurus museum dan perwakilan pemuda untuk memastikan fungsionalitas peta digital dan efektivitas pembacaan *QR Code* di lapangan menggunakan gawai secara mandiri.

Hasil dan Pembahasan

Sebaran Peninggalan Benteng Jepang

Penetapan Nagari Sintuk sebagai Desa Wisata sejak tahun 2022 berakar kuat pada signifikansi geopolitiknya sebagai basis militer utama tentara pendudukan Jepang di Sumatra Barat selama periode 1942 hingga 1945. Berdasarkan hasil pemetaan spasial menggunakan *Google Maps*, ditemukan pola sebaran yang konsisten di mana kedelapan titik benteng dan bunker pertahanan (termasuk Lubang Jepang Ambacang I dan II, Lubang Jepang Simpang Tigo, dan Lubang Jepang Toboh Baru Sintuk II) terkonsentrasi mengelilingi bekas area lapangan udara militer di kawasan Balai Usang/Bedeng. Secara interpretatif, pola sebaran melingkar (*concentric pattern*) ini membuktikan secara historis bahwa fungsi utama struktur-struktur pertahanan tersebut adalah sebagai benteng perlindungan luar (*outer ring defense*) untuk mengamankan aset vital berupa landasan pacu dari potensi serangan udara tentara Sekutu (Naldi et al., 2024). Penemuan pola spasial riil di lapangan ini menjadi modal utama dalam mentransformasikan situs-situs yang sebelumnya terisolasi dan terfragmentasi di pekarangan warga menjadi satu ekosistem destinasi yang padu. Kemudahan aksesibilitas digital melalui integrasi titik koordinat *Google Maps* dan *QR Code* memotong jalur birokrasi informasi, sehingga wisatawan dapat mengidentifikasi letak geografis bunker yang tersembunyi secara akurat dan mandiri.

Rute pariwisata "*Sintuk Heritage Trail*" tidak dirancang sekadar berdasarkan kedekatan jarak geografis terkecil, melainkan disusun menggunakan pendekatan urutan kunjungan yang logis dan memiliki alur cerita sejarah yang kuat (*historical storytelling*). Struktur navigasi rute didesain membentuk jalur melingkar (*loop trail*) yang dibagi ke dalam tiga fase narasi kronologis:

Fase Orientasi dan Pengantar (Titik Awal)

Wisatawan memulai perjalanan dari Museum Perang Sintuk sebagai pusat interpretasi data tekstual, arsip, dan visual pengenalan konflik.

Fase Eksplorasi Taktis (Titik Tengah)

Wisatawan diarahkan menyusuri sebaran delapan bunker pertahanan Jepang untuk merasakan langsung atmosfer spasial pertahanan militer era Perang Dunia II.

Fase Refleksi Kemerdekaan (Titik Akhir)

Rute diakhiri di Tugu Batas Renville, yang merepresentasikan masa transisi dan perjuangan mempertahankan kedaulatan RI pasca-kekalahan Jepang.

Secara kritis, implementasi teknologi digital berupa peta rute berbasis *QR Code* tidak serta-merta menjamin keberlanjutan destinasi pariwisata tanpa adanya tata kelola berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism*) yang adaptif. Hasil observasi lapangan menunjukkan adanya tantangan realistis yang dapat mengancam eksistensi rute ini di masa depan. Pertama, sebagian besar dari delapan bunker peninggalan Jepang tersebut berada di atas lahan hak milik pribadi warga lokal (*tanah ulayat* atau pekarangan keluarga). Kondisi ini menimbulkan potensi konflik laten terkait retribusi, hak akses masuk wisatawan, dan pemeliharaan fisik situs. Kedua, kapasitas kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pemuda nagari dalam melakukan pemeliharaan infrastruktur digital (seperti pembaharuan tautan *hosting* data *QR Code* dan verifikasi titik peta) masih terbatas. Oleh karena itu, keberlanjutan *Sintuk Heritage Trail* sangat bergantung pada kesepakatan formal yang dihasilkan dalam *Focus Group Discussion* (FGD) bersama Niniak Mamak, Kerapatan Adat Nagari (KAN), dan pihak Wali Nagari. Kompensasi ekonomi yang adil melalui diversifikasi pendapatan (seperti penjualan produk lokal di sekitar rute atau jasa pemandu pemuda) harus diintegrasikan dalam regulasi nagari. Keterlibatan masyarakat lokal tidak boleh berhenti sebagai objek pelaksana gotong royong pembersihan situs secara berkala, melainkan harus dinaikkan posisinya sebagai subjek pengambil keputusan dan pengelola utama hak atas tanah cagar budaya tersebut guna menghindari komersialisasi sepihak yang destruktif.



Gambar 1. Logo Desa Wisata Sintuk

(Sumber: <https://www.desawisatasintuak.com/paket-wisata>)

Benteng dan bunker Jepang adalah bentuk bangunan pertahanan fisik yang didirikan oleh kemiliteran Jepang, khususnya selama periode pendudukan tiga setengah tahun yang menentukan dalam sejarah Indonesia, seiring dengan usaha Jepang membangun imperium di Asia dan meletuskan Perang Pasifik (Harianti, 2007; Posponegoro, 2008). Secara definitif, benteng diartikan sebagai bangunan pertahanan yang terdiri dari ruang tertutup, yang sebagian atau keseluruhannya tertanam dalam tanah, berfungsi untuk berlindung dan bertahan dari serangan musuh (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004). Sementara itu, bunker juga diartikan sebagai bangunan pertahanan yang secara teknologis dibuat menggunakan bahan cor semen (Chawari, 2015).



Gambar 2. Bunker Jepang di Desa Wisata Sintuk

(Sumber : Dokumentasi Pribadi penulis)

Tujuan utama pembangunan benteng dan bunker ini adalah untuk memperkuat pertahanan fisik kemiliteran Jepang terhadap wilayah-wilayah yang mereka jajah (Mulyadi, 2020). Konstruksi ini merupakan bagian integral dari strategi militer yang lebih besar, menyediakan tempat perlindungan yang kuat dan pos pertahanan yang solid. Dengan struktur yang umumnya tertanam dalam tanah atau terbuat dari cor semen, benteng dan bunker dirancang untuk menahan gempuran musuh, memastikan bahwa pasukan Jepang memiliki basis yang aman dan kokoh di daerah pendudukan. Bentuk pertahanan ini menunjukkan fokus Jepang dalam mengamankan dan mempertahankan kontrol mereka atas wilayah jajahannya selama Perang Pasifik.

Rute Wisata Sejarah Benteng Jepang

Pada tanggal 24 Juli 2025, Tim Pengabdian melakukan observasi dan mengunjungi langsung sebaran dari Benteng Jepang dan Bunker Jepang yang ada di Desa Wisata Sintuk. Observasi ini dipandu oleh pengurus Museum Perang Sintuk yaitu Bapak Yusron Hasta Putra. Hasil observasi menunjukkan bahwasannya benar terdapat 8 sebaran Benteng Jepang dan Bunker yang ada di Desa Wisata Sintuk. Sebaran benteng tersebut memiliki bentuk yang beragam. Ditemukan bahwa tidak semua Benteng memiliki tanda petunjuk arah dan papan informasi sehingga dikhawatirkan akan menjadi penyebab terhalangnya penyebaran Informasi seputar Benteng Jepang di Nagari Sintuk.

Tim pengabdian melakukan kegiatan sebagai berikut, Pertama, Identifikasi Benteng Jepang yaitu proses penentuan dan verifikasi lokasi serta kondisi dari peninggalan Benteng Jepang di area target. Identifikasi Benteng Jepang dilakukan untuk memastikan keabsahan situs tersebut sebagai peninggalan sejarah. Kegiatan ini penting sebagai dasar untuk langkah-langkah selanjutnya, memastikan bahwa tim bekerja pada situs yang relevan dan memiliki nilai historis yang terverifikasi. Kedua, Menelusuri Benteng

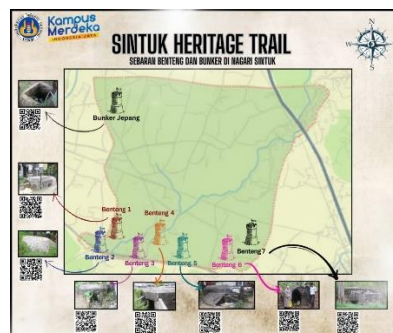
Jepang dan Menampung Aspirasi Masyarakat. Pada tahap ini, Tim Pengabdian tidak hanya berfokus pada eksplorasi fisik situs Benteng Jepang, tetapi juga melakukan pengumpulan data sosial dari masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Penelusuran fisik bertujuan untuk mendokumentasikan rute dan kondisi situs secara lebih mendalam, sedangkan kegiatan menampung aspirasi masyarakat sangat krusial untuk memahami pandangan, kebutuhan, serta potensi partisipasi mereka dalam pengelolaan dan pengembangan situs tersebut menjadi objek wisata sejarah atau cagar budaya. Aspirasi ini menjadi masukan penting bagi keberlanjutan program pengabdian. Ketiga, Tim Pengabdian Menandai Benteng Jepang dengan Google Maps. Langkah ini adalah implementasi teknis untuk mendigitalkan lokasi fisik Benteng Jepang yang telah diidentifikasi dan ditelusuri. Tim Pengabdian menggunakan aplikasi Google Maps untuk secara akurat menandai titik koordinat geografis setiap benteng. Berikut adalah sebaran Benteng Jepang dan Bunker Jepang dan link Lokasi-nya:

Tabel 1. Sebaran Benteng Jepang dan Bunker

No	Nama Benteng	Link Lokasi
1	Benteng 1 	https://maps.app.goo.gl/EPFbsSBZLgLDdAw2A?g_st=ac
2	Benteng 2 	https://maps.app.goo.gl/uv7DRfXDQhHCZ6CV8
3	Benteng 3 	https://goo.gl/maps/ZEj19vCvy8R5CipY9
4	Benteng 4 	https://goo.gl/maps/YacPhZ7HH96nKhag6
5	Benteng 5 	https://maps.app.goo.gl/9KvDS3oxMPz6jVxS9?g_st=ac

6	Benteng 6	https://maps.app.goo.gl/hd9X6rKSXbQCxTb6?g_st=ac
		
7	Benteng 7	https://maps.app.goo.gl/FM9cD18YQfJbhXan6?g_st=ac
		
8	Sumur/bunker tentara Jepang	https://goo.gl/maps/k6A6epNQHPcQXvNAA
		

Keberadaan Benteng Jepang yang telah ditandai dan dimasukkan secara permanen ke Google Maps membawa manfaat signifikan, terutama dalam konteks pengembangan Desa Wisata Sintuk. Manfaat utamanya adalah meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas global situs warisan sejarah ini, memungkinkan wisatawan domestik maupun internasional, serta peneliti, untuk menemukan lokasi situs dengan mudah melalui navigasi digital. Hal ini secara langsung mendukung promosi desa wisata dengan memperluas jangkauan informasinya. Selain itu, penandaan di peta digital juga memfasilitasi upaya pelestarian dan inventarisasi oleh pemerintah daerah atau komunitas lokal, karena lokasi situs menjadi terdokumentasi secara akurat dan presisi, yang penting untuk kegiatan *monitoring* dan pengembangan infrastruktur pendukung wisata di masa depan. Berikut hasil dari penyusunan Peta Desa Wisata Sintuk atau Sintuk Heritage Trail:



Gambar 3. Peta Wisata Desa Wisata Sintuk

Peta berjudul Sintuk Heritage Trail: Sebaran Benteng dan Bunker di Nagari Sintuk ini menyajikan visualisasi geografis dari tujuh titik peninggalan Benteng Jepang dan satu lokasi Bunker Jepang yang tersebar di wilayah Nagari Sintuk. Peta yang dihiasi logo Kampus Merdeka UNP ini berfungsi sebagai panduan jejak warisan sejarah, menunjukkan koordinat lokasi fisik peninggalan pertahanan masa pendudukan Jepang. Setiap titik benteng dihubungkan dengan gambar fotografi aktual dan kode QR di bagian bawah peta, memberikan informasi visual dan akses digital langsung mengenai karakteristik setiap situs, sehingga peta ini menjadi alat penting untuk mempromosikan dan memandu eksplorasi wisata sejarah di Desa Wisata Sintuk.

Sosialisasi Rute Wisata Sejarah

Kegiatan pemaparan potensi wisata sejarah yang dimiliki oleh Nagari Sintuk ini telah berhasil terlaksana selama dua hari penuh, yaitu mulai dari Hari Jumat, 22 Agustus 2025, hingga Hari Sabtu, 23 Agustus 2025. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mensosialisasikan dan menguatkan pemahaman mengenai potensi besar wisata sejarah yang ada di Nagari Sintuk, khususnya mengingat Sintuk telah resmi ditetapkan sebagai Desa Wisata Sintuk sejak tahun 2022 dengan fokus utama pada pelestarian budaya dan sejarah. Pentingnya kegiatan ini tercermin dari kehadiran berbagai pemangku kepentingan utama di Nagari Sintuk, termasuk Wali Nagari Sintuk, Wali Korong Sintuk, Ketua Pokdarwis Sintuk, Kepala Pemuda, Kepala KAN Sintuk, Niniak Mamak, dan Pengurus Museum Perang Sintuk. Kehadiran representatif dari unsur pemerintahan, adat, dan pengelola pariwisata menunjukkan komitmen kolektif untuk mengembangkan dan melestarikan warisan sejarah Nagari Sintuk sebagai aset wisata.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi

Setelah penyampaian materi mengenai potensi yang dimiliki Nagari Sintuk untuk dijadikan Rute Wisata Sejarah, selanjutnya dilaksanakan diskusi kelompok terfokus (FGD) yang bertujuan untuk memperkaya data awal dan mendapatkan informasi historis yang lebih detail. Dari hasil diskusi tersebut, diperoleh beberapa data tambahan penting yang memperkuat narasi sejarah Nagari Sintuk. Data-data tersebut mencakup lokasi spesifik peninggalan militer dan administratif masa Jepang, seperti lokasi bandara di Nagari Sintuk yang digunakan pada zaman Jepang sebagai tempat lepas landas. Selain itu, berhasil diidentifikasi pula keberadaan Markas *Tampetai* (Kempeitai), lokasi *Seinendan* (korps pemuda), serta lokasi pembantu polisi/ *Bogodan* (Bohodan), yang semuanya merupakan bagian integral dari struktur militer dan organisasi bentukan masa pendudukan Jepang. Diskusi ini juga menghasilkan konfirmasi mengenai status perlindungan hukum atas beberapa peninggalan yang ada. Diketahui bahwa tiga dari benteng yang teridentifikasi di Nagari Sintuk telah ditetapkan sebagai cagar budaya di tingkat Kabupaten Padang Pariaman. Status legalitas ini sangat penting karena menjamin pelestarian situs-situs tersebut dari ancaman alih fungsi lahan dan menjadi modal hukum yang kuat bagi pengembangan wisata sejarah berbasis konservasi. Selain peninggalan militer Jepang, data tambahan lainnya adalah keberadaan Tugu Batas Renville, sebuah penanda historis yang menunjukkan peran wilayah tersebut dalam konteks diplomasi dan perjuangan kemerdekaan Indonesia pasca-Perang Dunia II. Keseluruhan data tambahan ini semakin memantapkan kekayaan historis Sintuk dan keragaman situs yang dapat dimasukkan ke dalam alur *storytelling* rute wisata sejarah.

Dalam proyeksi implementasinya ke depan, pengembangan "*Sintuk Heritage Trail*" ini dihadapkan pada sejumlah peluang dan kendala yang realistis. Peluang utama terletak pada tingginya tren pariwisata minat khusus (*niche tourism*) pascapandemi, di mana wisatawan cenderung mencari destinasi edukatif, terbuka, dan berbasis pelestarian budaya riil. Adanya dukungan legalitas cagar budaya kabupaten dan keberadaan Museum Perang Sintuk yang dikelola swadaya menjadi modal sosial-kultural untuk menarik kemitraan strategis, baik dari akademisi, komunitas sejarah, maupun pendanaan eksternal pemerintah. Namun, kendala mendasar yang membayangi adalah keberlanjutan pemeliharaan teknologi interaktif (*QR Code* dan pemetaan digital) jika tidak dibarengi dengan literasi digital yang konsisten dari pengelola local (Pokdarwis). Selain itu, karena sebagian situs berada di lahan milik pribadi warga, koordinasi intensif terkait pembagian zona akses dan potensi kompensasi ekonomi menjadi tantangan tersendiri agar tidak memicu konflik agraria di kemudian hari.

Meskipun demikian, kegiatan perancangan rute pariwisata terpadu ini memberikan kontribusi luas bagi ekosistem pariwisata lokal. Melalui integrasi spasial berbasis teknologi, pengabdian ini berhasil merelevansikan situs-situs sejarah yang awalnya terfragmentasi dan terabaikan menjadi sebuah produk pariwisata yang siap jual. Kontribusi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan visibilitas (*branding*) Nagari Sintuk sebagai pelopor desa pariwisata sejarah di Kabupaten Padang Pariaman, tetapi juga menjadi stimulan bagi pertumbuhan ekonomi mikro warga sekitar rute (seperti pelaku UMKM kuliner dan kerajinan lokal). Lebih jauh, program ini menyajikan cetak biru (*blueprint*) praktis mengenai bagaimana teknologi spasial digital dapat digunakan untuk mengonservasi memori kolektif bangsa sekaligus menggerakkan roda perekonomian perdesaan secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui skema PMKM ini berhasil merancang rute wisata sejarah "*Sintuk Heritage Trail*" sebagai instrumen strategis untuk mengoptimalkan potensi cagar budaya di Desa Wisata Sintuk. Melalui pendekatan partisipatif, program ini telah memetakan secara digital delapan titik benteng dan bunker peninggalan Jepang ke dalam platform *Google Maps*, menghasilkan produk luaran berupa peta navigasi interaktif terintegrasi berbasis *QR Code*. Integrasi teknologi spasial dan sejarah lokal ini tidak sekadar menjadi alat promosi, melainkan sebuah model pengembangan *heritage tourism* yang transformatif bagi tata kelola wisata perdesaan. Secara praktis, rute ini memberikan dampak nyata dalam mengurai fragmentasi informasi geografis, meningkatkan akurasi data sejarah bagi wisatawan, serta membuka peluang diversifikasi pendapatan ekonomi bagi masyarakat lokal melalui keterlibatan aktif Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pemuda nagari. Lebih jauh, keberhasilan perancangan rute terpadu berbasis data riil ini menegaskan bahwa "*Sintuk Heritage Trail*" memiliki nilai strategis tinggi untuk direplikasi oleh desa-desa wisata lain di Indonesia yang memiliki karakteristik potensi sejarah serupa yang belum terkelola dengan baik. Sebagai rekomendasi untuk pengembangan lanjutan, pengelola Desa Wisata Sintuk dan pemerintah daerah diharapkan tidak hanya mengandalkan infrastruktur digital yang telah dibangun, melainkan mulai melangkah pada penyediaan fasilitas pendukung fisik (*amenitas*) di tiap situs, seperti pemasangan papan informasi (*signage*) fisik yang sinkron dengan *QR Code*, perbaikan akses jalan setapak, serta pembangunan pos istirahat ramah lingkungan. Selain itu, diperlukan program digitalisasi lanjutan yang lebih imersif, seperti pengembangan narasi pemandu berbasis *Audio Guide System* multibahasa atau pemanfaatan teknologi *Augmented Reality* (AR) untuk merekonstruksi visual benteng masa lalu. Sinergi keberlanjutan ini sangat krusial guna menjaga relevansi produk pengabdian di era pariwisata digital, sekaligus menjamin pelestarian warisan budaya Sintuk secara jangka panjang.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada LP2M Universitas Negeri Padang atas pendanaan yang diberikan berdasarkan Surat Keputusan Nomor 353/UN35/PM/2025 dan nomor kontrak 2373/UN35.15/PM/2025, menjamin kelancaran seluruh proses kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada mitra pengabdian kami, Bapak Rio Tampati Putra selaku Kepala Museum Perang Sintuk, atas bimbingan dan fasilitasi lapangan. Akhirnya, kami menghargai partisipasi aktif dan kolaborasi yang luar biasa dari seluruh pemangku kepentingan di Nagari Sintuk, termasuk Bapak Wali Nagari, Wali Korong, KAN, dan Pokdarwis Sintuk, yang berperan penting dalam menyukseskan perancangan rute wisata sejarah ini.

Daftar Pustaka

- Chawari, M. (2015). Model Pertahanan Jepang di Kabupaten Lumajang dan Jember, Jawa Timur: Tipologi dan Arah Sasaran. *Berkala Arkeologi*, 35(2), 153-168.
- Disparpora. (2024). Desa Wisata Sintuak. *Disparpora.Padangpariamankab.Go.Id*. <https://disparpora.padangpariamankab.go.id/post/desa-wisata-sintuak>
- Disparpora Padang Pariaman. (2024). Desa Wisata Sintuak. <https://disparpora.padangpariamankab.go.id/post/desa-wisata-sintuak>.
- Fauziah, E. (2019). *Kebijakan dan Perencanaan Pariwisata*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Harianti, H. (2007). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Sekitar Candi Terhadap Candian Upaya Pelestariannya. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. (2004). *Vademekum Benda Cagar Budaya*. Asisten Deputi Urusan Keperbukalaan dan Permuseuman.

-
- Kesaulya, K. (2025). Implementasi Sustainable Heritage Tourism untuk Mendukung Pengembangan Wisata Heritage di Negeri Hila Kabupaten Maluku Tengah. *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4.7991>
- Mulyadi, I. (2020). Eksistensi dan Pelestarian Bunker Jepang Sebagai Objek Tinggalan Arkeologi Di Simeulue. UIN Ar-Raniry.
- Musleh, M., & Rosa, N. S. (2024). Strategi pemanfaatan kearifan lokal dalam pengembangan Desa wisata Pandean Kabupaten Trenggalek. *Journal of Contemporary Public Administration*, 4(1), 36-44. <https://doi.org/10.22225/jcpa.4.1.2024.36-44>
- Musleh, M., Subianto, A., Tamrin, M. H., & Bustami, M. R. (2023). The role of institutional design and enabling environmental: Collaborative governance of a pilgrimage tourism, Indonesia. *Journal of Local Government Issues*, 6(1), 75-90.
- Mutmainah, N. (2022). *Hukum Pemerintahan Desa*. Get Press Indonesia.
- Naldi, H., Najmi, N., Silva, R., Veronika, M. R., & Andeskoli, O. (2024). Kepemimpinan Pemuda dalam Pelestarian Sejarah Lokal: Analisis Peran Rio Tampati Putra sebagai Founder Museum Perang Sintuk. *Jurnal Kronologi*, 6(4), 278-289.
- Naldi, H., Susilawati, N., Erniwati, E., Silva, R., & Veronika, M. R. (2025). E-Tour Guide Berbasis QR Code Pada Museum Perang Sintuk untuk Menunjang Informasi Wisata Sejarah. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 245-254. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/abdi.v7i1.1216>
- Ningsih, M. (2023). *Desa Wisata, Wisata Desa (Inovasi, Potensi, Dan Strategi)*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Nuraini, D. A., & Tauran, T. (2023). Potensi Pengembangan Kawasan Alun-Alun Contong Sebagai Kawasan Wisata Kampung Tuwo Religi Kota Surabaya. *Publika*, 1681-1696.. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/publika.v11n2.p1681-1696>
- Pitana, I. G., & Pitanatri, P. D. S. (2023). *Desa wisata dan wisatawan Nusantara: merajut ekonomi, budaya, dan lingkungan dalam pariwisata perdesaan*. Mata Kata Inspirasi.
- Posponegoro, P. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI (Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia 1942- 1998* (2nd ed.). Balai Pustaka.
- Romeon, R., & Sukmawati, A. (2021). Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Negeri Saleman Kabupaten Maluku Tengah. *Tata Kota dan Daerah*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2021.013.01.1>
- Saepudin, E., Budiono, A., & Halimah, M. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pendidikan di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Sosiohumaniora*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19016>
- Sahabudin, A. (2020). *Pengembangan Potensi Pusat Kota Serang sebagai Wisata Heritage Perkotaan Berbasis Masyarakat*. 144. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/jumpa.2020.v07.i01.p07>
- Silva, R., & Salam, A. (2023). Sekitar Pendirian Sampai Periode Awal MAN Insan Cendekia Padang Pariaman: Studi Sejarah Lembaga. *Jurnal Kronologi*, 5(1), 101–116. <https://doi.org/10.24036/jk.v5i1.596>
- Syarifah, S., & Rochani. (2022). Studi Literatur: Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19983>
- Wibowo. (2022). Community-Based Tourism Design to Develop a Historical Tourism Village in Yogyakarta. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/amalee.v3i1.1286>
- Mappasomba, Z., Nasrullah, N., Awaluddin, I., & Hakim, D. H. (2024). *Perencanaan Pariwisata Dinamika, Strategi dan Manajemen Keberlanjutan Desa Wisata Geopark*. PT Penerbit Qriset Indonesia
-